

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek pendidikan yang harus ditempatkan sebagai prioritas utama dalam konteks bangsa Indonesia masa kini. Di tengah derasnya arus globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi, keterbukaan informasi, serta perubahan sosial-budaya yang kompleks, pendidikan karakter menjadi semakin penting sebagai upaya membekali dan membentuk pribadi yang mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman, sekaligus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan etika yang luhur.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter menduduki posisi sentral dan integral. Karakter mulia merupakan salah satu inti ajaran Islam yang menjadi tolak ukur kesempurnaan iman serta kualitas keberislaman seseorang<sup>4</sup>. Rasulullah *sholallahu 'alaihi wa sallam* sebagai teladan umat Islam, senantiasa menegaskan pentingnya memiliki perilaku dan karakter mulia, sebagaimana dijelaskan dalam hadis-hadis beliau saw. Pertama hadis riwayat Al-Baihaqi dari Sahabat Abi Hurairah *rodliyallahu 'anhu* :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya: Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia (H.R. Al-Baihaqi, No. 20782)<sup>5</sup>.

Kedua hadis riwayat Al-Tirmidzi dari Sahabat Abi Hurairah *rodliyallahu 'anhu*:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

Artinya : Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya (H.R. Al-Tirmidzi, No. 1165)<sup>6</sup>.

Selanjutnya hadis riwayat Al-Tirmidzi dari sahabat Abi Dzar *rodliallahu 'anhu*:

---

<sup>4</sup> Muhammad Nawawi, *Salalim Al-Fudlola' Syarh Hidayah Al-Adzkiya'* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2013), 258.

<sup>5</sup> Abi Bakar Ahmad Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubro Juz 10* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003), 323.

<sup>6</sup> Abu Isa Muhammad At-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi Al-Juz'u Al-Tsani* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2022), 386–87.

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَ اتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَ خَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya : Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada, susulilah keburukan dengan kebaikan maka kebaikan itu akan menghapus keburukan tersebut, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik (H.R. Al-Tirmidzi, No. 1994)<sup>7</sup>.

Di Indonesia, urgensi pendidikan karakter secara eksplisit ditegaskan dalam landasan yuridis pendidikan nasional, yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 undang-undang tersebut dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab<sup>8</sup>.

Secara terminologis, karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai akhlak atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga dimaknai sebagai tabiat, yakni perangai atau perbuatan yang sering dilakukan secara berulang, serta watak, yaitu sifat batin manusia yang memengaruhi seluruh pikiran dan perilakunya<sup>9</sup>.

Dalam khazanah keilmuan Islam, Al-Ghazali mendefinisikan karakter sebagai kondisi batin yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga darinya muncul berbagai perilaku dengan mudah (secara spontan) tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Apabila perilaku yang lahir darinya adalah sesuatu yang terpuji menurut akal dan syariat, maka disebut karakter mulia, sebaliknya apabila bertentangan, maka disebut karakter yang buruk<sup>10</sup>.

<sup>7</sup> Abu Isa Muhammad At-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi Al-Juz'u Al-Tsalits* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2022), 397–98.

<sup>8</sup> Pemerintah Pusat Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta, 2003), 5.

<sup>9</sup> Kemendikbudristek Republik Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

<sup>10</sup> Muhammad Al-Ghozaliy, *Ihya' Ulumiddin Jilid 3* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2017), 66–67.

Penanaman karakter mulia bukan sekadar agenda moral keagamaan, melainkan juga strategi penting dalam membangun manusia yang memiliki integritas, daya saing, dan peradaban luhur. Karakter mulia adalah fondasi utama bagi terbentuknya kepribadian luhur yang bermartabat<sup>11</sup>. Ia tidak hanya memperindah kepribadian seseorang, tetapi juga menjadi faktor penentu keberhasilan dalam kehidupan pribadi, sosial, dan spiritual. Dengan karakter mulia, seseorang dapat mempererat hubungan sosial, mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air<sup>12</sup>.

Pembentukan karakter mulia pada diri peserta didik bukanlah tugas yang mudah. Membentuk karakter mulia ibarat menumbuhkan pohon kebajikan dalam jiwa manusia. Proses ini tidak bisa instan, membutuhkan waktu, perjuangan panjang, dan berbagai faktor pendukung untuk mensukseskannya. Meskipun sulit, hal tersebut merupakan perjuangan yang sangat berharga. Darinya akan lahir pribadi yang lebih baik, yang membawa manfaat besar bagi diri sendiri, lingkungan, dan bangsa.

Abu Hamid al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* menyatakan bahwa karakter mulia dapat terbentuk melalui dua cara: pertama, dari anugerah Tuhan yang memberi fitrah dan watak baik sejak lahir, seperti halnya seorang anak yang terlahir dengan karakter dermawan. Kedua, melalui usaha dan latihan (*mujahadah* dan *riyadoh*), yakni dengan meniru dan membiasakan perilaku yang dapat mengantarkan pada karakter yang diinginkan. Sebagai contoh, untuk membentuk karakter dermawan, seseorang perlu membiasakan diri dengan perbuatan-perbuatan orang dermawan, seperti memberi dan bersedekah, sampai perilaku tersebut terasa ringan dan enak ketika dikerjakan, yang menandakan bahwa perilaku tersebut telah menjadi bagian dari karakter dirinya<sup>13</sup>.

Upaya menyiapkan dan membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter mulia dapat dilakukan melalui berbagai lingkungan pendidikan, baik

---

<sup>11</sup> Subaidi, "Strengthening Character Education in Indonesia: Implementing Values from Moderate Islam and the Pancasila," *Journal of Social Studies Education Research* 11, no. 2 (2020): 120–32.

<sup>12</sup> Abdur Rohman Afandi, *Al-Tarbiyyah Wa Al-Adab Al-Syar'iyah* (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, n.d.), 5–65.

<sup>13</sup> Al-Ghozaliy, *Ihya' Ulumiddin Jilid 3*, 72–73.

pesantren, sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Namun efektivitas setiap lingkungan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut tidaklah sama. Banyak lingkungan pendidikan formal menghadapi kesulitan dalam mengubah pengetahuan moral menjadi perilaku nyata, dikarenakan internalisasi karakter memerlukan ekosistem keteladanan dan pembiasaan yang berlangsung secara konsisten. Atas dasar itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada pesantren sebagai objek kajiannya, karena pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang telah terbukti efektif dalam menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter mulia kepada para peserta didiknya<sup>14</sup>.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal tertua di Indonesia. Di dalamnya, para santri mempelajari kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sekaligus bermukim untuk memperoleh pendidikan agama Islam, memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari<sup>15</sup>.

Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri merupakan contoh nyata lembaga pendidikan yang sukses dalam membentuk karakter mulia para santrinya. Hal ini dapat dilihat dari realitas keseharian para santri yang umumnya menunjukkan kesopanan, penghormatan kepada ilmu, guru dan orang tua, kedisiplinan dalam beribadah, mengaji, dan mengikuti kegiatan madrasah, bertanggungjawab dalam menjalankan tugas, serta kemampuan bersosialisasi dan bersikap toleran. Selain itu, banyak alumni pesantren ini yang kemudian dikenal sebagai figur teladan di masyarakat<sup>16</sup>.

Fenomena inilah yang menimbulkan kegelisahan akademik sekaligus ketertarikan peneliti: mengapa pembentukan karakter mulia di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri dapat berjalan begitu efektif ?, Bagaimana

---

<sup>14</sup> Jauhar Fuad, “Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf,” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.13>; Muhammad Munif et al., “Habitiasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Berbasis Pesantren,” *Jurnal Tarbawi*, 2025, <https://doi.org/https://doi.org/10.36781/tarbawi.v15i2>.

<sup>15</sup> Nenden Maesaroh and Yani Achdiani, “Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern,” *Sosietas* 7, no. 1 (2017): 346–52, <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10348>.

<sup>16</sup> Bapak Muhammad Abdullah Munir, Wawancara, Kediri. 2 Oktober 2024. (Bapak Munir adalah guru senior di Madrasah Diniyah Futuhiyyah, beliau adalah mantan kepala Madrasah Diniyah Futuhiyyah dan mantan kepala Madrasah Qur’aniyyah Futuhiyyah)

metode yang diterapkan dan bagaimana proses pembentukannya?. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi pintu masuk penelitian ini.

Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean, yang terletak di Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, merupakan lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak atau karakter mulia pada para santrinya. Pesantren ini didirikan dan diasuh oleh KH. Abdul Hannan Ma'shum. Pesantren ini merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam beraqidah paham *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, dengan visi : "*membentuk insan yang beriman, berilmu, beramal dan berakhlak mulia*". Berdasarkan catatan arsip lembaga, Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean berdiri pada tahun 1981 M, dan hingga kini telah menempati lahan seluas kurang lebih 47.300 m<sup>2</sup>, dengan jumlah santri sekitar 3.030 orang<sup>17</sup>.

Pemilihan Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean Kediri sebagai lokasi penelitian tentu bukan tanpa pertimbangan. Reputasinya sebagai pesantren yang berhasil melahirkan santri-santri berakhlak baik menjadikannya menarik untuk dikaji lebih mendalam. Ternyata, keberhasilan tersebut tidak muncul secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari penerapan dua mekanisme pendidikan karakter yang terintegrasi dan berjalan secara konsisten, yang pertama adalah keteladanan (*uswah hasanah*) dan yang kedua adalah pembiasaan. Integrasi kedua mekanisme inilah yang menjadi kekhasan Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean dalam pembentukan karakter dan sekaligus menjadi fokus utama penelitian ini.

Pertama, dari sisi keteladanan, sosok pengasuh pesantren, KH. Abdul Hannan Ma'shum, memainkan peran sentral sebagai *living model*. Beliau tidak sekadar menjadi pemimpin administratif, tetapi hadir sebagai figur teladan yang mempraktikkan nilai-nilai akhlak sebagaimana tertulis dalam kitab-kitab kuning yang diajarkan di Pesantren. Sehingga para santri dapat menyaksikan secara langsung bagaimana praktik perilaku-perilaku terpuji tersebut dalam keseharian Kyai Hannan. Selain itu, keteladanan juga dihadirkan melalui transfer ilmu

---

<sup>17</sup> Pesantren Fathul Ulum, *Laporan Pertanggungjawaban Pesantren Fathul Ulum* (Kediri, 2024), 6, 16.

melalui pengajaran kitab-kitab klasik yang memuat kisah, akhlak, dan adab ulama salaf, serta melalui arahan lisan yang disampaikan dalam berbagai kesempatan<sup>18</sup>.

Kedua, dari sisi pembiasaan, Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean memiliki sistem kebiasaan yang sangat terstruktur melalui Qonun Pesantren, Jadwal Kegiatan Harian, dan Budaya Pesantren. Qonun Pesantren memberikan aturan menyeluruh tentang kewajiban, anjuran, larangan, hingga sanksi; sedangkan jadwal kegiatan menciptakan ritme hidup yang konsisten sejak sebelum subuh hingga malam hari. Budaya Pesantren seperti penghormatan kepada ilmu, penghormatan kepada Kyai, serta wiridan menjadi atmosfer sosial yang memperkuat pembiasaan tersebut<sup>19</sup>.

Penerapan dua mekanisme pembentukan karakter, yakni keteladanan dan pembiasaan di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean tersebut menunjukkan keselarasan dengan konsep pembentukan akhlak yang dikemukakan Al-Ghazali, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dalam perspektif teori, praktik pembentukan karakter di pesantren ini juga sejalan dengan pendekatan pemodelan (*modeling*) dan pembiasaan, yang menekankan bahwa pembentukan karakter terjadi melalui contoh nyata yang terus-menerus dihadirkan serta melalui pengulangan perilaku dalam lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, kedua teori ini digunakan sebagai landasan teoretis dalam penelitian ini untuk menganalisis secara mendalam bagaimana proses pembentukan karakter mulia para santri berlangsung di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri.

Pemodelan dalam penelitian ini merujuk pada Teori Belajar Sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu dapat mempelajari perilaku baru

---

<sup>18</sup> Gus Ahmad Azizi Syarif, Wawancara, Kediri. 6 Agustus 2024. (Gus Azizi adalah seorang guru di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean, juga memegang jabatan Kabid Pendidikan Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum, dan sebagai menantu dari KH. Abdul Hannan Ma’shum).

<sup>19</sup> Bapak Ircham Muta’allim, Wawancara, Kediri. 10 Agustus 2024. (Bapak Ircham adalah guru di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean, serta memiliki jabatan sebagai Kabid Keamanan dan Ketertiban Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean). Bapak Angga Rizal, Wawancara, Kediri. 23 September 2024. (Bapak Angga adalah pengurus bidang ketertiban di Pondok Putra Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean).

melalui observasi terhadap orang lain (*observational learning*), dengan mengamati perilaku orang lain, seseorang dapat mengembangkan perilaku serupa. Orang yang diamati disebut model, dan model-model tersebut memberikan contoh perilaku untuk diamati dan ditiru<sup>20</sup>.

Menurut Bandura, terdapat tiga bentuk model yang dapat menjadi sumber pembelajaran, yaitu: (1) model hidup atau langsung (*live model*), yaitu individu nyata yang mendemonstrasikan perilaku tertentu; (2) model simbolik (*symbolic model*), yaitu tokoh yang menampilkan perilaku melalui media atau representasi tidak langsung, seperti buku, film, program televisi, atau platform digital. Model ini menampilkan contoh perilaku melalui narasi, kisah, dan deskripsi teladan yang memberi inspirasi dan mendorong peniruan; (3) model instruksional verbal (*verbal instructional model*), yaitu model yang memberikan deskripsi dan penjelasan tentang suatu perilaku melalui kata-kata. Model ini tidak menunjukkan perilaku secara langsung, melainkan melalui penjelasan verbal atau instruksi tentang bagaimana suatu tindakan dilakukan<sup>21</sup>.

Sementara pembiasaan dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai proses membentuk karakter melalui latihan perilaku yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan di suatu lingkungan tertentu. Proses ini menekankan pentingnya repetisi perilaku positif hingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan dan karakter. Sebagai pisau analisis, peneliti berpedoman pada teori kebiasaan Atomic Habits yang digagas oleh James Clear. Berbeda dengan Skinner yang memandang kebiasaan sebagai hasil dari penguatan eksternal (*reinforcement*) terhadap perilaku tertentu, yakni karena hubungan antara *stimulus*, *response*, dan *reward*, maka James Clear menawarkan pendekatan yang lebih holistik melalui teori *Atomic Habits*, Clear memperluas

---

<sup>20</sup> Lynna Lan Tien Nguyen Do, "Bobo Doll Experiment," *Encyclopedia of Child Behavior and Development* (Springer, 2011); Hammer T.R., "Social Learning Theory," *Encyclopedia of Child Behavior and Development*. (Springer, 2011), [https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-0-387-79061-9\\_2695](https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-0-387-79061-9_2695).

<sup>21</sup> T.R., "Social Learning Theory"; Albert Bandura, "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change," *Psychological Review*, 1977, <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>; Kendra Cherry, "How Social Learning Theory Works," verywellmind, 2022, <https://www.verywellmind.com/social-learning-theory-2795074#citation-5>.

kerangka tersebut dengan menambahkan faktor internal, yang diwujudkan melalui *habit loop* (lingkaran kebiasaan), yaitu: *cue*, *craving*, *response*, dan *reward*. Clear menyatakan bahwa konsep kebiasaan tidak hanya berakar pada respon terhadap rangsangan eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek internal dan kondisi mental seseorang<sup>22</sup>.

Dalam mendidik karakter, seorang Kyai, Guru atau Pendidik yang baik tidak cukup hanya menyampaikan teori, tetapi juga harus menghadirkan contoh nyata perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya : Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagi kalian<sup>23</sup>.

Ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada keteladanan nyata yang diperlihatkan oleh pendidik, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dalam konteks ini, Bapak Ircham Muta'allim menambahkan : “Kalau dalam istilah jawa itu ada yang namanya istilah guru, yang namanya guru itu *digugu* dan *ditiru* (didengarkan ajaran dan nasihatnya, serta ditiru tingkah lakunya), kalau guru itu tidak bisa menjadi contoh, lah nanti anak-anak atau santri-santri itu mau meniru siapa?”<sup>24</sup>. Ungkapan ini menegaskan kembali bahwa esensi pendidikan karakter terletak pada kesatuan antara pengajaran dan keteladanan.

Melalui dua pendekatan: mengaji sebagai sarana transfer ilmu dan pemberian teladan, berlandaskan Al-Qur'an, Al-Hadits, dan keteladanan *salafus shalih* yang tertuang dalam kitab-kitab kuning, begitulah cara Kyai Hannan menanamkan karakter mulia kepada para santrinya. Dengan cara mengajar sekaligus mencontohkan, beliau membimbing para santri agar memahami dan menginternalisasi ajaran secara utuh, sehingga pembelajaran tersebut

<sup>22</sup> James Clear, *Atomic Habits: Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Luar Biasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023), 11–12.

<sup>23</sup> Al-Qur'an, 33:21.

<sup>24</sup> Bapak Ircham Muta'allim, Wawancara, Kediri. 10 Agustus 2024.

memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter mereka. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan KH. Abdul Hannan Ma'shum, beliau menegaskan bahwa "Jalan paling mudah dan paling tepat di zaman sekarang ini dalam pembentukan akhlak mulia adalah dengan meniru perilaku dan akhlak mulia yang diterangkan dalam kitab-kitab kuning, disertai penjelasan dan keteladanan pengamalannya oleh guru"<sup>25</sup>.

Praktik transfer ilmu yang disertai penjelasan, penafsiran, dan keteladanan terhadap kandungan kitab merupakan aspek penting dalam pendidikan pesantren. Melalui cara ini, santri tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga memaknai dan mengamalkannya dengan bimbingan moral dari gurunya. Pendekatan tersebut berfungsi untuk mencegah santri dari sikap ekstrem akibat memahami teks secara mentah, serta menumbuhkan pemahaman dan perilaku moderat sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan dan dicontohkan oleh kiai atau gurunya<sup>26</sup>.

Dalam pelaksanaan pendidikan kepada para santri, KH. Abdul Hannan Ma'shum dibantu oleh para guru (*ustadz*) dan pengurus pesantren yang pada umumnya merupakan alumni lembaga tersebut. Mereka sebelumnya menempuh pendidikan di Madrasah Diniyyah selama kurang lebih sembilan tahun, dan setelah lulus diangkat menjadi guru atau pengurus pesantren. Biasanya, para santri yang telah menyelesaikan pendidikan madrasah mendedikasikan diri untuk mengabdikan di pesantren selama tiga tahun, dan sebagian lainnya memilih untuk terus melanjutkan pengabdian mereka sebagai bentuk loyalitas terhadap pesantren walaupun telah pulang ke rumah<sup>27</sup>.

Dalam proses transfer ilmu, khususnya terkait akhlak atau karakter mulia, Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean menerapkan metode pengajaran *bandongan*. Metode ini berlangsung dengan cara Kiai atau Ustadz membacakan *kitab kuning* disertai pembacaan makna *gandul*, yakni penulisan makna di sela-

---

<sup>25</sup> KH. Abdul Hannan Ma'shum, Wawancara, Kediri. 10 Agustus 2024.

<sup>26</sup> Anis Humaedi, Najihatul Fadhliah, and Sufirmansyah, "The Centrality of Kyai in Establishing Moderate Understandings in Salafiyah Pesantren," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 3 (2024): 554–69, <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.3>.

<sup>27</sup> Bapak Angga Rizal, Wawancara, Kediri. 23 September 2024.

sela teks Arab, serta penjelasan terjemahan dan tafsir makna, sementara para santri menyimak, memberi makna (*ngesahi*), dan mencatat penjelasan tersebut. Pengajian *bandongan* dilaksanakan di masjid maupun di ruang kelas sesuai jadwal yang telah ditetapkan<sup>28</sup>. Melalui metode ini, para santri memperoleh pemahaman keagamaan yang mendalam sekaligus bimbingan moral yang konkret dari para pengajarnya. Ilmu yang diperoleh dari pengajian ini tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan tekstual, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi santri dalam mengerjakan perilaku-perilaku terpuji yang mencerminkan akhlak mulia.

Setelah transfer ilmu dan pemberian teladan, hal yang tidak kalah penting dalam pembentukan karakter mulia di Pondok Pesantren Kwagean Kediri adalah pembiasaan, yakni membebani atau memaksa pada diri santri mengerjakan suatu perilaku secara berulang-ulang sampai pada akhirnya menjadi suatu karakter. Pembiasaan tersebut berlangsung di lingkungan Pesantren Kwagean setiap harinya, baik perilaku-perilaku yang bersifat wajib atau yang berupa anjuran. Juga pembiasaan berkaitan *life skill* santri sebagai bekal keahlian santri setelah mereka kembali ke masyarakat. Untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan program pembiasaan tersebut, dewan Pengasuh, para Ustadz dan Pengurus Pesantren bekerja sama dalam pelaksanaannya, berdasarkan pada jadwal kegiatan para santri dan qonun pesantren<sup>29</sup>. Dengan demikian, proses pembiasaan di pesantren tidak hanya bersifat spontan, tetapi merupakan sistem pendidikan yang terencana dan terintegrasi dengan seluruh kegiatan santri.

Dalam disertasi ini, objek penelitian difokuskan pada Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean Kediri. Dengan mempertimbangkan bahwa pesantren ini memiliki struktur kelembagaan yang besar dengan berbagai unit pendidikan, maka untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, penelitian ini dibatasi pada Pondok Induk, terkhusus pada santri *tarbiyyah* putra. Dan terkait karakter mulia, peneliti memfokuskan kajian pada sebelas (11) karakter mulia, yaitu takwa, istiqamah, memuliakan guru, memuliakan ilmu, memuliakan orang tua, gemar

---

<sup>28</sup> Bapak Ircham Muta'allim, Wawancara, Kediri. 10 Agustus 2024.

<sup>29</sup> Bapak Ircham Muta'allim.

membaca, musyawarah dan toleransi, disiplin, bertanggungjawab, mandiri dan menjaga kebersihan.

Berdasarkan hasil telaah dan perbandingan terhadap sejumlah penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi bahwa kajian mengenai pembentukan karakter mulia melalui pendekatan Pemodelan dan Pembiasaan di lingkungan pesantren, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek teoritis pendidikan karakter secara umum, tanpa mengulas secara mendalam keterpaduan antara kedua pendekatan tersebut dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi strategis dalam mengisi kekosongan kajian tersebut sekaligus memperlihatkan unsur kebaruan (*novelty*) yang signifikan. Penelitian ini secara komprehensif berupaya mengungkap bagaimana proses pemodelan dan pembiasaan diterapkan secara simultan dalam membentuk karakter mulia santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri. Temuan dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam Pesantren serta memperkaya khazanah penelitian tentang pendidikan Pesantren di Indonesia.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menemukan kebenaran ilmiah mengenai proses pembentukan karakter mulia melalui pemodelan dan pembiasaan di lingkungan Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri, tepatnya di Pondok Induk Tarbiyyah Putra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang hasilnya akan disajikan dalam disertasi berjudul **“Pembentukan Karakter Mulia Santri Melalui Pemodelan dan Pembiasaan di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri.”**

## **B. Fokus penelitian**

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, penulis merumuskan tiga fokus penelitian yang menjadi dasar dalam penggalian dan pemaparan data, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk model dan kebiasaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri dalam pembentukan karakter mulia santri?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter mulia santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri melalui pemodelan dan pembiasaan?
3. Bagaimana hasil pembentukan karakter mulia santri melalui pemodelan dan pembiasaan di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk model dan kebiasaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri sebagai sarana dalam pembentukan karakter mulia santri.
2. Menganalisis proses pembentukan karakter mulia santri melalui penerapan metode pemodelan dan pembiasaan dengan menggunakan landasan teori Belajar Sosial Albert Bandura dan teori Atomic Habits James Clear di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri.
3. Menjelaskan hasil pembentukan karakter mulia santri yang terbentuk melalui penerapan metode pemodelan dan pembiasaan di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan dua jenis kegunaan, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis, sebagai berikut:

### **1. Kegunaan teoritis**

#### a) Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam

- 1) Memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan karakter berbasis pesantren, melalui kajian tentang penerapan pendekatan pemodelan (*modeling*)

dan pembiasaan (*habituation*) sebagai metode pembentukan karakter mulia.

- 2) Memperkaya khazanah keilmuan mengenai proses internalisasi nilai-nilai moral dan karakter mulia dalam sistem pendidikan Islam tradisional di pesantren, serta menegaskan relevansinya dengan tantangan pendidikan modern.

b) Pengembangan Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dan Teori *Atomic Habits*

- 1) Mengembangkan dan mengontekstualisasikan Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) Albert Bandura dalam ranah pendidikan Islam, khususnya pada lingkungan pesantren. Penelitian ini menegaskan bahwa konsep *modeling* tidak hanya terwujud melalui figur individu seperti Kiai atau Ustadz, tetapi juga melalui model simbolik yang tercermin dalam kitab kuning serta model verbal-instruksional dalam pengajaran pesantren. Dengan demikian, teori Bandura yang awalnya berakar pada psikologi Barat dapat diperluas penerapannya dalam konteks pendidikan akhlak Islami yang menekankan peran keteladanan dan nilai spiritual.
- 2) Mengembangkan penerapan Teori *Atomic Habits* James Clear dalam konteks pendidikan karakter berbasis pesantren. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bagaimana prinsip pembentukan kebiasaan kecil yang berulang diadaptasi ke dalam sistem pembiasaan santri melalui jadwal kegiatan harian, aturan (*qonun*), dan budaya khas pesantren seperti *roan* (gotong royong). Temuan ini memperluas pemahaman teori Clear dari konteks perilaku individual modern menjadi kerangka pembiasaan kolektif berbasis nilai-nilai Islam.
- 3) Menyajikan sintesis teoretis antara Teori Belajar Sosial dan Teori *Atomic Habits* sebagai dasar konseptual baru dalam pembentukan karakter di pesantren. Integrasi kedua teori ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak hanya bergantung pada observasi

terhadap model perilaku, tetapi juga pada repetisi perilaku positif yang sistematis hingga menjadi karakter. Sintesis ini memberikan model konseptual yang relevan bagi pendidikan karakter Islam yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan.

c) Dasar untuk Penelitian Lanjutan

- 1) Memberikan landasan konseptual dan empiris bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji pendidikan karakter pada lembaga tradisional Islam seperti pesantren, baik melalui pendekatan komparatif dengan model pendidikan modern maupun melalui pengembangan teori baru yang relevan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia.

## 2. Kegunaan praktis

a) Bagi Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean

- 1) Dapat dijadikan dasar ilmiah bagi Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean dalam melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap model serta proses pembentukan karakter mulia yang telah diterapkan, termasuk identifikasi kelebihan dan area yang perlu dikembangkan lebih lanjut.
- 2) Memvalidasi secara ilmiah praktik-praktik kultural Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean yang selama ini dianggap efektif.

b) Bagi Pendidik dan Pengelola Lembaga Pendidikan Islam

- 1) Memberikan panduan aplikatif bagi pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan karakter berbasis pemodelan dan pembiasaan.
- 2) Menyajikan contoh empiris mengenai bagaimana kolaborasi antara figur otoritas (kyai, ustadz, atau guru) dengan materi ajar dan aturan kelembagaan dapat membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten di lingkungan pendidikan Islam.

c) Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan

- 1) Menjadi bahan pertimbangan bagi Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, serta lembaga terkait lainnya dalam merumuskan kebijakan

penguatan pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal pesantren.

- 2) Memberikan rekomendasi strategis untuk mendorong kolaborasi antara pesantren dan institusi pendidikan formal dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter mulia ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran.

d) Bagi Masyarakat dan Orang tua

- 1) Meningkatkan kesadaran masyarakat dan orang tua tentang pentingnya keteladanan dan pembiasaan dalam pembentukan akhlak generasi muda, baik di lingkungan keluarga maupun sosial.
- 2) Memberikan referensi empiris tentang pendidikan pondok pesantren sebagai alternatif pendidikan karakter di era modern.
- 3) Memberikan gambaran bagi para orangtua dalam memilih pondok pesantren yang tepat bagi anak-anak mereka di zaman sekarang ini.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam rangka memposisikan penelitian ini secara akademis, peneliti melakukan tinjauan kritis terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pembentukan karakter, khususnya yang menggunakan pendekatan pemodelan dan pembiasaan dalam lingkungan pendidikan. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi celah atau kesenjangan penelitian (*research gap*) dengan menganalisis persamaan, perbedaan, dan keterbatasan dari temuan-temuan penelitian sebelumnya, sekaligus menegaskan unsur kebaruan (*novelty*) penelitian ini. Dengan menyajikan beberapa penelitian terdahulu secara komparatif, diharapkan posisi dan kontribusi penelitian ini dalam pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pembentukan karakter berbasis pesantren, dapat terlihat secara lebih jelas dan argumentatif.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Jenis Penelitian, Judul Penelitian dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian dan Persamaan	Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian Penulis
1.	Moh. Ali Masud Disertasi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq (KHAS) Jember <i>“Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Pare Kediri”</i> (2024) <sup>30</sup>	Menunjukkan bahwa pembelajaran kitab <i>Ihya’ ‘Ulumuddin</i> berperan strategis dalam membentuk karakter santri melalui pengajian bandongan, demonstrasi, dan bahtsul masa’il. Persamaan: Sama-sama mengkaji pembentukan karakter santri dan salah satu lokusnya di Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean.	Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran kitab <i>Ihya’</i> , namun dengan kerangka integratif: mengkaji pembentukan karakter melalui pemodelan (teori Belajar Sosial Bandura) dan pembiasaan (Atomic Habits, James Clear). Hal tersebut memberi <i>novelty</i> pada level konsep dan mekanisme internalisasi nilai (pemodelan dan pembiasaan) di konteks pesantren.
2.	A. Samsul Ma’arif Disertasi, Universitas Islam Malang (Unisma) <i>“Implementasi Pendidikan Islam Multikultural sebagai Basis Pembentukan Karakter Santri (Studi Fenomenologi di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang)”</i> (2022) <sup>31</sup>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural di pesantren tersebut berfungsi sebagai basis pembentukan karakter santri melalui pengintegrasian nilai-nilai seperti ta’aruf, tasamuh, tawazun, keadilan, kerjasama dan toleransi. Persamaan: sama-sama menyoroti	Perbedaan: Penelitian Samsul fokus pada aspek multikulturalisme pendidikan di pesantren mahasiswa Al-Hikam, namun tidak secara eksplisit mengkaji kerangka pemodelan dan pembiasaan ala teori Bandura dan Clear seperti penelitian ini. Orisinalitas: Penelitian ini mengkaji secara eksplisit bagaimana metode

<sup>30</sup> Moh. Ali Masud, “Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri” (Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, 2024).

<sup>31</sup> A. Samsul Ma’arif, “Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Basis Pembentukan Karakter Santri.(Studi Fenomenologi Di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang)” (Universitas Islam Malang, 2022).

		pembentukan karakter santri, dan menggunakan institusi pesantren sebagai lokasi kajian.	pemodelan dan pembiasaan bekerja dalam konteks pesantren terkait pembentukan karakter.
3.	M. Athoiful Fanan Disertasi, Universitas Islam Malang (Unisma) <i>“Pendidikan Inklusif sebagai Dasar dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Mamba’us Sholihin Suci Gresik)”</i> (2022) <sup>32</sup>	Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di pesantren tersebut dilaksanakan berdasarkan nilai tasamuh, dinamis, dan rahmatan lil alamin. Serta menggunakan model tarbiyah, taklim, dan ta’dib dalam model pendidikannya. Persamaan: Sama-sama mengkaji pembentukan karakter santri di lembaga pesantren.	Perbedaan: Penelitian Athoiful fokus pada kerangka pendidikan inklusif dan nilai keragaman dalam pesantren, namun tidak mengkaji secara eksplisit mekanisme pemodelan dan pembiasaan. Orisinalitas: Penelitian ini akan memfokuskan analisis pada kolaborasi antara pemodelan dan pembiasaan dalam pembentukan karakter mulia dalam konteks pesantren, dengan penggunaan teori Albert Bandura dan James Clear.
4.	Mawlana Nabrisni Hawna Tesis, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung <i>“Pengaruh Teladan Kyai, Tradisi Tirakat, dan Lingkungan Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri (Study Explanatory Mixed Methods di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum</i>	Hasil dari penelitian Mawlana menjelaskan tentang adanya pengaruh yang signifikan antara teladan kyai, tradisi tirakat, dan lingkungan pesantren terhadap karakter religius santri. Persamaan: Sama-sama mengkaji tentang karakter santri di Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri dan memperhatikan peran kyai dan lingkungan	Perbedaan: Penelitian Mawlana fokusnya pada variabel: teladan kyai, tradisi tirakat, dan lingkungan, serta menggunakan metode mixed-methods (kuantitatif + kualitatif) untuk karakter <i>religius</i> . Sedangkan penelitian ini fokusnya lebih komprehensif dan teoritis pada metode pemodelan dan pembiasaan dengan landasan teori Bandura & Clear, serta menelusuri

<sup>32</sup> M. Athoiful Fanan, “Pendidikan Inklusif Sebagai Dasar Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Fenomenologi Di Pondok Pesantren Mamba’Us Sholihin Suci Gresik)” (Universitas Islam Malang, 2022).

	<i>Kwagean Kediri</i> ” (2023) <sup>33</sup>	pesantren sebagai faktor pembentuk karakter.	secara mendalam bagaimana model dan kebiasaan bekerja dalam sistem pesantren terkait pembentukan karakter mulia, bukan hanya pengaruh variabel. Orisinalitas: Menggabungkan kerangka teoritis Barat dengan konteks lokal pesantren dan mengkaji bagaimana prosesnya, bukan hanya tentang apakah ada pengaruhnya.
5.	Maryono Jurnal, Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik “Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Karakter pada Santri Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren” (2022) <sup>34</sup>	Penelitian Maryono menunjukkan bahwa internalisasi budaya pesantren dalam kehidupan sehari-hari santri berperan penting dalam pembentukan karakter mereka. Persamaan: Sama-sama mengkaji pembentukan karakter santri melalui konteks pesantren dan menyoroti peran budaya dan lembaga pesantren.	Penelitian Maryono fokus pada bagaimana budaya pesantren menginternalisasikan nilai karakter, namun tidak secara eksplisit mengkaji kerangka pemodelan dan pembiasaa berdasarkan teori Bandura & Clear seperti penelitian ini. Orisinalitas: Penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana pemodelan dan pembiasaan bekerja secara sistematis di pesantren dalam pembentukan karakter mulia santri.
6.	Muhamad Rizal Aziz Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Hasilnya menunjukkan bahwa pembentukan karakter menurut Bandura dilakukan	Perbedaan: Penelitian Rizal merupakan kajian pustaka ( <i>library research</i> ) dan fokusnya pada

<sup>33</sup> Mawlana Nabrisni Hawna, “Pengaruh Teladan Kyai, Tradisi Tirakat, Dan Lingkungan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri (Study Explanatory Mixed Methods Di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri)” (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2023).

<sup>34</sup> Maryono, “Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Pada Santri Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren,” *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 6, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i2.63441>.

	<p>“Konsep Pembentukan Karakter Perspektif Albert Bandura (Studi Analisis dan Implikasi Terhadap Karakter Islami Siswa di Era Digital)” (2023)<sup>35</sup></p>	<p>melalui pendekatan <i>Observational Learning</i> dan <i>Self-Regulation</i>. Fokusnya pada bagaimana siswa mengamati model, meniru, dan mengatur diri sendiri agar karakter Islami terbentuk dalam era digital. Persamaan: sama-sama memakai teori Bandura dalam kerangka pembentukan karakter dan menyoroti pentingnya model/teladan dalam pendidikan karakter.</p>	<p>implikasi umum dalam konteks siswa era digital, bukan secara empiris di pesantren. Orisinalitas: Penelitian ini fokusnya ke lembaga pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri, menggunakan metode <i>field research</i>, dan menggabungkan dua teori (Bandura + James Clear) serta menelusuri bagaimana pemodelan dan pembiasaan terjadi dalam konteks sehari-hari pesantren secara konkret.</p>
7.	<p>Abdullah Safei Disertasi, Institut PTIQ Jakarta “Membangun Karakter Spiritual Melalui Metode Atomic Habits dalam Perspektif Al-Qur’an” (2022)<sup>36</sup></p>	<p>Penelitian Safei menguraikan bahwa karakter spiritual dapat dibangun melalui penerapan metode Atomic Habits dalam perspektif Al-Qur’an. Persamaan : Sama-sama menggunakan teori Atomic Habits terkait pembiasaan sebagai metode pembentukan karakter.</p>	<p>Perbedaan: Penelitian Safei bersifat kajian konseptual dan belum menguji secara lapangan di lembaga pesantren, serta belum menggabungkan kerangka pemodelan dan pembiasaan, seperti penelitian ini. Orisinalitas: Terletak pada analisis empiris di lembaga pesantren, serta sintesis teori Bandura dan Clear.</p>
8.	<p>Sri Marwiyati Jurnal, ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal “Penanaman Pendidikan Karakter</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan rutin pada anak usia dini sangat efektif untuk menanamkan karakter,</p>	<p>Perbedaan: Penelitian tersebut dilakukan pada tingkat anak usia dini (RA) di lingkungan sekolah anak usia dini, bukan pada lembaga</p>

<sup>35</sup> Muhamad Rizal Aziz, “Konsep Pembentukan Karakter Perspektif Albert Bandura (Studi Analisis Dan Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa Di Era Digital)” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

<sup>36</sup> Abdullah Safei, “Membangun Karakter Spiritual Melalui Metode Atomic Habits Dalam Perspektif Al-Qur’an” (Program Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta, 2022).

	<i>Melalui Pembiasaan”</i> (2020) <sup>37</sup>	seperti disiplin, tanggung-jawab, empati, dan kebaikan sosial. Persamaan: Sama-sama mengangkat aspek pembiasaan sebagai metode pembentukan karakter.	pesantren santri. Tidak menggabungkan metodologi pemodelan dan pembiasaan secara eksplisit dan tidak menyoroti figur teladan Kiai/ustadz serta sistem pesantren. Orisinalitas: Penelitian ini mengkaji secara holistik metode pemodelan dan pembiasaan di pesantren dalam pembentukan karakter mulia, menggunakan teori Bandura dan Clear.
9.	Herly Janet Lesilolo Jurnal, Kenosis: Jurnal Kajian Teologi “Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah” (2018) <sup>38</sup>	Penelitian Janet menunjukkan bahwa penerapan teori belajar sosial Bandura dalam proses pembelajaran di sekolah memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengamatan model, pemahaman, dan tindakan nyata. Persamaan: Sama-sama menggunakan perspektif teori Bandura ( <i>modeling</i> ) dalam pendidikan perilaku.	Perbedaan: Fokus penelitian Janet adalah sekolah umum dan proses pembelajaran mengajar, bukan lembaga pesantren dengan penggabungan antara pemodelan dan pembiasaan, serta bukan secara spesifik meneliti karakter mulia santri. Sedangkan penelitian ini meneliti secara empiris di pesantren, menyoroti pemodelan dan pembiasaan dalam pembentukan karakter mulia santri di lingkungan pesantren.
10.	Syamsul Huda, Muhamim Sarifudin, Munifah, Anis Humaidi, Saifullah Idris, Mawardi	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode pendidikan karakter Al-Ghazali berorientasi tradisional	Perbedaan: Penelitian tersebut merupakan kajian komparatif pustaka ( <i>library research</i> ), membandingkan teori

<sup>37</sup> Sri Marwiyati, “Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan,” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 9, no. 2 (2020): 152, <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>.

<sup>38</sup> Herly Janet Lesilolo, “Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2018): 186–202, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>.

	Jurnal, Dayah: Journal of Islamic Education “ <i>The Concept of Character Learning: A Comparative Study of Al-Ghazali and Thomas Lickona’s Perspectives</i> ” (2022) <sup>39</sup>	dengan pendekatan ceramah dan <i>uswah hasanah</i> (keteladanan). Sementara, konsep pembelajaran karakter menurut Thomas Lickona dengan menekankan keterpaduan aspek kognitif ( <i>moral knowing</i> ), afektif ( <i>moral feeling</i> ), dan psikomotorik ( <i>moral acting</i> ), melalui dukungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Persamaan: Sama-sama fokus pada pembentukan karakter berbasis nilai moral dan spiritual.	antara dua tokoh besar tanpa penelitian lapangan. Sedangkan penelitian ini adalah <i>field research</i> di pesantren, yang mengintegrasikan teori Albert Bandura dan James Clear dalam praktik nyata pembentukan karakter santri. Orisinalitas: Penelitian ini menggabungkan dua pendekatan pemodelan dan pembiasaan terkait pembentukan karakter mulia santri dalam konteks empiris pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri.
11.	Syamsul Huda, Nur Ahid, Hasan Said Tortop, Fitria Lestari & Andika Eko Prasetyo Jurnal, Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan “ <i>The Role of Islamic Education as the First Step Moral Education in Era Society 5.0: Implications for Indonesian and Turkish Education Systems</i> ” (2022) <sup>40</sup>	Penelitian tersebut menemukan bahwa dalam menghadapi era Society 5.0, pendidikan Islam harus menjadi basis utama pendidikan moral dengan menerapkan model pembelajaran inovatif yang menanamkan rasa hormat kepada orang lain, kesantunan dalam berbicara, dan tata krama dalam bertindak sejak tingkat dasar hingga menengah.	Perbedaan: Studi penelitian tersebut bersifat makro-nasional dan lintas negara (Indonesia dan Turki), bukan studi lapangan di pesantren, tidak spesifik mengkaji metode pemodelan dan pembiasaan. Orisinalitas penelitian ini terletak pada fokus empiris di satu pesantren, serta analisis metode pemodelan dan

<sup>39</sup> Syamsul Huda et al., “The Concept of Character Learning: A Comparative Study of Al-Ghazali and Thomas Lickona’s Perspectives,” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2022): 35, <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.11974>.

<sup>40</sup> Syamsul Huda et al., “The Role of Islamic Education as the First Step Moral Education in Era Society 5.0: Implications for Indonesian and Turkish Education Systems,” *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.1947>.

		Persamaannya: Sama-sama menekankan urgensi pendidikan karakter dan nilai moral.	pembiasaan secara simultan.
12.	Muslimah Disertasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. <i>“Kontekstualisasi Modal Sosial dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah (Studi Kasus di MAN 1 Tangerang)”</i> (2022) <sup>41</sup>	Hasil penelitian: Modal sosial madrasah meliputi unsur kepercayaan ( <i>trust</i> ), jaringan ( <i>network</i> ), dan norma ( <i>norm</i> ) berperan besar dalam pembentukan karakter siswa melalui nilai kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan solidaritas. Persamaan: Sama-sama mengkaji pembentukan karakter peserta didik melalui lingkungan pendidikan dan nilai sosial.	Perbedaan: Penelitian tersebut fokus pada madrasah umum bukan pesantren, dengan menggunakan metode kontekstualisasi modal sosial bukan eksplorasi metode pemodelan pembiasaan. Penelitian ini lebih spesifik pada pesantren, dengan dua metode pemodelan dan pembiasaan sekaligus serta fokus pada karakter mulia santri.
13.	Muhammad Munif, Nabila Aliyah, Faizin, Moh. Fachri, Fathor Rozi Jurnal, Jurnal Tarbawi <i>“Habitiasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Berbasis Pesantren”</i> (2025) <sup>42</sup>	Penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan, keteladanan, ibadah harian, dan penegakan aturan edukatif, efektif membentuk karakter siswa melalui rutinitas pesantren. Persamaan: Sama-sama meneliti pembiasaan sebagai proses internalisasi nilai dalam konteks pesantren.	Penelitian Munif dkk. hanya mendeskripsikan praktik habituasi tanpa analisis teori pembentukan karakter. Orisinalitas penelitian penulis: Menggunakan kerangka <i>Observational Learning</i> (Bandura) dan <i>Habit Loop-Atomic Habits</i> (James Clear) untuk menjelaskan mekanisme internalisasi nilai secara lebih sistematis dan mendalam dalam konteks pesantren.

<sup>41</sup> Muslimah, “Kontekstualisasi Modal Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

<sup>42</sup> Munif et al., “Habitiasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Berbasis Pesantren.”

Berdasarkan hasil telaah dan perbandingan terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik dan komprehensif mengkaji pembentukan karakter mulia melalui pemodelan dan pembiasaan di lingkungan pondok pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang jelas dalam mengisi kekosongan kajian tersebut, sekaligus menunjukkan unsur kebaruan (*novelty*) yang kuat dan terbebas dari unsur plagiat.

## **F. Definisi Istilah**

Untuk menjaga kejelasan konsep, menghindari multitafsir, dan memastikan konsistensi pemahaman, bagian ini memuat definisi beberapa istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini.

### **1. Karakter Mulia**

Secara bahasa, karakter dalam disertasi ini dipahami sebagai akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan individu lain<sup>43</sup>.

Secara istilah, sebagaimana dijelaskan Al-Ghazali, karakter adalah keadaan batin yang tertanam kuat dalam diri seseorang, sehingga darinya lahir berbagai perilaku secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Apabila perilaku yang muncul merupakan sesuatu yang terpuji menurut akal sehat dan syariat Islam, maka disebut karakter mulia. Sebaliknya, apabila perilaku yang muncul bertentangan dengan keduanya, maka disebut karakter yang buruk<sup>44</sup>.

Dengan demikian, karakter mulia dalam disertasi ini dipahami sebagai karakter terpuji yang bersumber dari keadaan batin yang baik, dan tercermin dalam sikap serta perilaku positif santri sesuai ajaran Islam dan tradisi kehidupan pesantren.

### **2. Pembentukan Karakter**

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), pembentukan diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan membentuk<sup>45</sup>. Dalam bahasa

---

<sup>43</sup> Kemendikbudristek Republik Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”

<sup>44</sup> Al-Ghozaliy, *Ihya' Ulumiddin Jilid 3*, 67.

<sup>45</sup> Kemendikbudristek Republik Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”

Inggris, istilah ini sepadan dengan kata *build* atau ungkapan *to create and develop something over a long period of time*, yang berarti membuat dan mengembangkan sesuatu secara bertahap dalam jangka waktu yang panjang<sup>46</sup>.

Menurut Al-Ghazali, pembentukan karakter terjadi melalui proses latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, karakter terbentuk karena seseorang melatih dan membiasakan dirinya melakukan perbuatan baik hingga menjadi bagian dari kepribadiannya<sup>47</sup>.

Dengan demikian, pembentukan karakter dalam disertasi ini dipahami sebagai proses menanamkan, melatih, dan membiasakan perilaku baik secara berkelanjutan hingga menjadi karakter atau akhlak santri.

### 3. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan dalam disertasi ini merujuk pada teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu dapat mempelajari perilaku baru melalui observasi terhadap orang lain (*observational learning*), dengan mengamati perilaku orang lain, seseorang dapat mengembangkan perilaku serupa. Orang yang diamati disebut model, dan model-model tersebut memberikan contoh perilaku untuk diamati dan ditiru. Sedangkan pemodelan merujuk pada proses belajar di mana seseorang meniru atau meneladani perilaku dari figur yang dijadikan model. Model tersebut ada tiga jenis, yaitu: (1) model hidup atau langsung (*live model*), (2) model simbolik (*symbolic model*), dan (3) model instruksional verbal (*verbal instructional model*)<sup>48</sup>.

### 4. Pembiasaan

Pembiasaan dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai proses membentuk karakter melalui latihan dan pembiasaan perilaku yang dilakukan

---

<sup>46</sup> Cambridge University Press & Assessment, "Cambridge Dictionary," 2023, <https://dictionary.cambridge.org/>.

<sup>47</sup> Al-Ghozaliy, *Ihya' Ulumiddin Jilid 3*, 72–73.

<sup>48</sup> T.R., "Social Learning Theory"; Bandura, "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change"; Cherry, "How Social Learning Theory Works."

secara berulang dan berkesinambungan di lingkungan pesantren. Proses ini menekankan pentingnya repetisi perilaku positif hingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan dan karakter pada diri santri. Sebagai pisau analisis, peneliti berpedoman pada teori kebiasaan Atomic Habits yang digagas oleh James Clear<sup>49</sup>.

## 5. Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri

Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum atau yang akrab disebut dengan Pondok Pesantren Kwagean adalah sebuah Pondok Pesantren yang terletak di dusun Kwagean, desa Krenceng, kecamatan Kepung, kabupaten Kediri, Jawa Timur. Pesantren ini didirikan dan diasuh oleh KH. Abdul Hanman Ma’shum. Pesantren ini merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam beraqidah paham *Ahlu Sunnah wal Jama’ah*, dengan visi : *membentuk insan yang beriman, berilmu, beramal dan berakhlak mulia*. Pesantren Kwagean ini didirikan pada tahun 1981 M, terus berkembang hingga saat ini dan telah menempati lahan seluas kurang lebih 47.300 m<sup>2</sup>, dengan jumlah keseluruhan santri sekitar 3.030 orang<sup>50</sup>.

Dalam disertasi ini, objek penelitian difokuskan pada Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri. Dan dengan mempertimbangkan bahwa pesantren ini memiliki struktur kelembagaan yang besar dengan berbagai unit pendidikan, maka untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, penelitian ini dibatasi pada Pondok Induk, tepatnya pada santri *tarbiyyah* putra.

---

<sup>49</sup> Clear, *Atomic Habits: Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Luar Biasa*, 11–12.

<sup>50</sup> Pesantren Fathul Ulum, *Laporan Pertanggungjawaban Pesantren Fathul Ulum*, 6–16.